

Analisis Hadis dalam Khanduri Laot pada Masyarakat pesisir Aceh Tamiang

Syahrizal^{a,1}, Zhiaul Haq^{b,2}, Rahmi Syahriza^{c,3}

^{a, b, c} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

*syahrizalardarwis@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 1 Juli 2024

Direvisi: 25 Juli 2024

Disetujui: 17 Agustus 2024

Tersedia Daring: 20 September 2024

Kata Kunci:

Tradisi

Masyarakat

Khaduri Laot

ABSTRAK

Tradisi Khaduri Laot merupakan upacara adat yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Aceh Tamiang, khususnya pada akhir musim barat atau menjelang musim timur. Tradisi ini telah dilakukan secara rutin oleh setiap desa yang berada di bawah wilayah panglima laot. Bagi masyarakat nelayan setempat, Khaduri Laot mencerminkan hubungan antara manusia, penciptanya, dan lingkungan sekitarnya. Upacara ini dipercaya memiliki pengaruh besar terhadap keselamatan nelayan dan keberkahan hasil laut. Khaduri Laot dianggap sebagai tradisi budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Kepercayaan masyarakat setempat menganggap bahwa tidak melaksanakan upacara ini dapat mendatangkan bencana atau marabahaya. Sebaliknya, perayaan Khaduri Laot dipercaya akan membawa keberkahan dan rezeki melimpah bagi nelayan dan masyarakat pesisir. Selain itu, ritual ini juga diyakini memberikan perlindungan dan keamanan bagi para nelayan yang berlayar di lautan. Tradisi ini tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga kultural dalam menjaga harmoni antara manusia dan alam.

ABSTRACT

Keywords:

Tradition

Society

Khaduri Laot

The Khaduri Laot tradition is a traditional ceremony that must be carried out by the coastal communities of Aceh Tamiang, especially at the end of the west season or before the east season. This tradition has been carried out routinely by every village under the Panglima Laot area. For the local fishing community, Khaduri Laot reflects the relationship between humans, their creator, and the surrounding environment. This ceremony is believed to have a major influence on the safety of fishermen and the blessings of marine products. Khaduri Laot is considered a cultural tradition that must be maintained and preserved. Local people's beliefs state that not carrying out this ceremony can bring disaster or danger. On the contrary, the Khaduri Laot celebration is believed to bring blessings and abundant sustenance to fishermen and coastal communities. In addition, this ritual is also believed to provide protection and security for fishermen who sail at sea. This tradition not only has a spiritual dimension, but also a cultural one in maintaining harmony between humans and nature.

©2024, Syahrizal, Zhiaul Haq, Rahmi Syahriza
This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Tradisi khanduri laot yang dilaksanakan di Aceh Tamiang, apabila hasil penangkapan para nelayan turun drastis, para nelayan akan memberitahukan kepada Mukim bahwa sudah harus dilaksanakannya khaduri laot diakibatkan dari hasil penangkapan para nelayan yang turun drastis. Berdasarkan data yang didapatkan dari lapangan, menurut Teuku Ali Murtada salah satu nelayan, upacara kenduri laut ialah momen perayaan yang megah dan populer khususnya bagi para nelayan, semua ikut dari kalangan masyarakat bawah hingga menengah ke atas dilakukan secara 7 hari tidak boleh turun ke laut, pantang turun ke laut terhitung dari hari

pelaksanaan upacara supaya hantu laut dan jin laut tidak marah serta untuk memberikan kepuasan kepada jin laut menikmati persembahan khanduri. Beberapa praktek dalam upacara kenduri laut terdapat indikasi yang menuju kearah kesyirikan, disebabkan tidak sesuai dengan nilai-nilai agama karena upacara sedekah laut diterapkan untuk mengucapkan rasa syukur kepada penguasa laut atas ikan-ikan yang melimpah, laut yang ramah bersahabat dengan masyarakat dan sebagai harapan agar ikan melimpah dan keramahan laut yang berlanjut serta tidak adanya korban jiwa atas nelayan.

Berbagai penelitian terdahulu begitu berharga bagi penulis sebagai kerangka berpikir. Kerangka berpikir penelitian ini disusun dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu dan mencoba mengembangkan serta mensintesisnya agar dapat menghasilkan penelitian yang berbeda. Rahmawati (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa Kenduri Laut adalah salah satu tradisi leluhur yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Sungai Kuruk III. Kenduri laut dipercayai sebagai salah satu sarana bagi masyarakat dalam mengucapkan syukur atau berterimakasih kepada Allah yang telah menganugrahkan nikmat yang cukup luas, terkhusus nikmat yang mereka dapatkan dalam melaut. Ini merupakan nilai filosofi pada aspek keagamaan. Ritual ini dilaksanakan juga untuk menjauhkan kami dari segala mara bahaya dan segala kesulitan dengan cara memohon ampun kepada sang pencipta yang Maha Memiliki. Tanggapan masyarakat Aceh Tamiang secara menyeluruh terhadap kenduri laut dipandang sangat positif. Mereka tidak merasa bahwa kenduri ini menduakan Allah karena diisi dengan doa dan makan bersama sebagai bentuk dari rasa syukur, kekeluargaan, dan menjalin silaturahmi dengan masyarakat lainnya.

Yogi Febriandi (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa Islam dan Adat di dalam masyarakat Kuala Langsa telah berbaur menjadi sebuah tradisi. Tradisi ini dapat dijumpai pada ritual-ritual adat Laot. Panglima Laot sebagai pemimpin adat laot memegang peran untuk menjaga harmonisasi antara adat dan Islam. Panglima Laot memberikan akomodasi yang sama, antara Adat dan Islam untuk saling tampil tanpa harus menghilangkan jati diri keduanya. Islam tetap ditampilkan sesuai kepercayaan dengan mengedepankan nilai-nilai universal dan substantifnya. Adat tetap pada upacara-upacara ritual yang telah membudaya sejak lama. Harmonisasi keduanya di dalam ritual Adat Laot, menolak pandangan, bahwa Islam dan Adat (lokalitas) akan saling berlawanan.

Penelitian penulis memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang belum secara khusus menaruh perhatian terhadap hadis-hadis yang dianggap sebagai acuan tradisi ini. Penulis dalam penelitian ini akan melakukan analisis terhadap pemahaman hadis tersebut dengan judul Analisis Hadis Dalam Khanduri Laot Pada Masyarakat Pesisir Aceh Tamiang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Apa saja hadis-hadis yang terkait dengan tradisi khanduri laot ? Bagaimana pemaknaan hadis-hadis terkait tradisi khanduri laot ?

Berangkat dari ditemukan hadis-hadis dan ayat-ayat yang digunakan untuk tradisi ini, maka penulis menemukan bahwa pengaruh motivasi hadis tentang etos kerja menjadi landasan Al Ghazali untuk memadukan antara pentingnya bekerja dan menjadikannya sebagai sarana menuju kabaikan akhirat dengan tidak melupakan nilai dzikir kepada Allah. Pekerjaan yang dijadikan profesi seorang muslim dapat menjadi bernilai dengan mengikuti pandangan Al Ghazali pada bagian lain dari kitab tersebut yang tentunya barkaitan erat dengan kualitas pekerjaannya, seperti syukur, shabar, memahami halal dan haram, tawakkal dan lain-lain. Bahkan Ajaran tashawuf tidak mengarahkan manusia untuk meninggalkan usaha dengan alasan tawakkal, namun ajaran ini mengarahkan hati manusia agar menumbuhkan sikap positif di dalam bekerja.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian ini menggunakan metode pendekatan empiris. Pendekatan empiris, yaitu digunakan untuk melihat bagaimana hukum atau norma-norma dipraktikkan dalam aneka budaya manusia. Seperti dalam penelitian ini yang akan dibahas bagaimana praktik pelaksanaan dan hukum upacara khanduri laot di Aceh Tamiang. Pendekatan khusus yang diterapkan menggunakan teori pendekatan interaksi simbolik dengan menggunakan makna-makna benda yang digunakan saat upacara khanduri laot baik yang digunakan dan dipantang dalam upacara tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tradisi Khanduri Laut Bagi Masyarakat Aceh

Keberadaan adat dan agama yang begitu kental beriringan dicerminkan dalam hadih maja adat istiadat Aceh "hukom ngon adat lagee zat ngon sifeut" artinya hukum dengan adat seperti zat dengan sifatnya. Adat istiadat tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat, baik itu sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan perlengkapan hidup, sistem kemasyarakatan, sistem kesenian, dan lain-lain. Masyarakat Aceh dikenal banyak upacara yang mempunyai fungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada tata kelakuan dan perbuatan dalam bermasyarakat. Ada upacara yang termasuk dalam upacara peringatan hari-hari besar agama Islam, seperti upacara Mo'lot Nabi pada bulan Rabiul Awal, Puasa pada bulan Ramadhan dan sebagainya. Ada pula upacara khanduri untuk memperingati berbagai kegiatan. Upacara-upacara yang termasuk upacara khanduri ini adalah khanduri Blang, khanduri Laot, khanduri Jeurat, khanduri Apam, khanduri Maulid, khanduri Babah Jurong/Tolak Bala, khanduri Seumulung.

Khanduri laot atau sering disebut dengan Adat Laot merupakan tradisi masyarakat pesisir di Provinsi Aceh. Peringatan Khanduri laot yang dilaksanakan pada setiap tahun salah satunya berfungsi untuk memperkuat eksistensi Lembaga Hukum Adat Panglima Laot. Seorang pemuka masyarakat yang bernama Hasan yang juga Sekretaris Panglima Laot di Aceh Tamiang mengatakan, acara khanduri itu digunakan juga sebagai sarana mensosialisasikan kembali aturan/hukum kelautan yang telah digariskan oleh Indatu (nenek moyang).

Khanduri laot merupakan upacara menjelang musim timur atau ketika musim barat akan berakhir. Dahulu khanduri laot rutin dilaksanakan pada setiap desa pantai yang merupakan wilayah Panglima Laot, baik di lhok (teluk) maupun di kabupaten. Khanduri laot bagi masyarakat nelayan Aceh merupakan sebuah perwujudan hubungan antara manusia sebagai makhluk ciptaan dengan Sang penciptanya dan juga lingkungan sekitarnya dalam menghadapi lingkungan setempat. Khanduri laot ini dilangsungkan dengan menggalang iuran dari para nelayan sesuai kemampuan. Mereka yang tergolong kaya, harus menyumbang lebih banyak. Besarnya sumbangan itu ditentukan melalui musyawarah yang melibatkan warga. Musyawarah itu juga menentukan jadwal pelaksanaan khanduri.

Pertama-tama dalam upacara khanduri laot dimulai dengan tahap persiapan. Dalam tahap ini dipersiapkan antara lain berbagai persajian makanan, persiapan perlengkapan peusujuk sebagai prosesi utama pelaksanaan upacara khanduri laot dan juga perahu sebagai pengangkut sesaji yang akan dibawa ke tengah laut. Tahap berikutnya yaitu pelaksanaan upacara. Dalam pelaksanaannya, upacara khanduri laot memiliki perbedaan-perbedaan pada daerah yang melaksanakannya baik mengenai waktu ataupun ritual didalamnya, namun pada intinya sama. Tahap ini dimulai pada pagi hari atau setelah sembahyang Shubuh selesai dilakukan. Peserta pertama yang hadir adalah peserta tadarrus membaca ayat-ayat suci Alquran. Setelah itu panglima laot memulai memandaikan kerbau yang akan disembelih, lalu dipeusujuk(ditepung tawari) kemudian kerbau disembelih. Daging kerbau yang telah selesai disembelih kemudian dimasak. Semua masakan baik daging kerbau maupun makanan lainnya tidak dibenarkan

dimakan sebelum ada perintah dari panglima laot dan panitia. Sebagian langsung dipisahkan, untuk dinaikkan ke perahu bersama-sama dengan orang-orang yang membaca doa. Sisa kerbau yang tidak dimasak seperti isi perut dimasukkan kembali dalam kulit kerbau dan dijahit seperti semula dan sesaji berupa kepala kerbau dan isi perut serta tulang akan dibuang ke tengah laut. Dalam perjalanannya ke tengah laut tersebut dikumandangkan pula azan. Setelah sampai ditengah laut, kapal yang membawa sesaji tersebut berhenti dan menurunkan sesaji dengan meantunkan bacaan doa dari ayat-ayat Alquran seperti surat Yasin, Surat Al-Fatihah, Surat Al-Ikhlas, serta doa-doa selamat dan doa syukur.

Acara makan bersama dengan para undangan, anak-anak yatim serta fakir miskin dilakukan sekembali dari tengah laut . Selesai makan, panglima laot memberi petunjuk-petunjuk berkenaan dengan pantangan-pantangan melaut. Pantangan turun melaut ini diterima oleh masyarakat nelayan sebagai suatu hukum adat yang mengatur tingkah laku dalam melaut. Pantangan tersebut seperti dilarang turun sehari penuh pada hari khanduri berlangsung, juga disebutkan pula hari yang tidak dibenarkan untuk melaut yaitu pada hari jumat sejak terbit matahari hingga selesainya shalat Jumat, bila nelayan berangkat ke laut pada malam Jumat harus kembali ke darat sebelum pukul 08.00 pagi, pada hari raya Idul Fitri selama satu hari penuh, Idul Adha dilarang melaut selama tiga hari terhitung hari pertama sampai hari ketiga, dilarang juga untuk pergi ke laut bagi nelayan yang sedang mengalami kemalangan/musibah kematian pada masyarakat nelayan hingga selesai penguburan. Setelah panglima laot selesai memberikan nasehat-nasehatnya, adakala dari tetua atau ulama dan pejabat pemerintah juga turut memberi sambutan yang intinya adalah petuah-petuah menyangkut kehidupan bermasyarakat, dan doa kepada Allah agar kehidupan nelayan diberkati. Setelah panglima laot dan juga pejabat-pejabat pemerintah selesai memberikan nasehat-nasehatnya selesai pula acara khanduri laot.

3.2 Sejarah Khanduri Laot Di Aceh Tamiang

Khanduri laot atau sering disebut dengan Adat Laot merupakan tradisi masyarakat pesisir di Provinsi Aceh. Kata Khanduri dalam KKBI disebut juga dengan kenduri adalah perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, minta berkat, dan sebagainya. sedangkan kata laot adalah ungkapan laut dalam Bahasa Aceh. Tradisi Khanduri Laot adalah tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai di Pulau Sumatera dengan tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil laut yang telah didapatkan ketika melaut selama setahun belakangan.

Seorang pemuka masyarakat yang bernama Hasan yang juga Sekretaris Panglima Laot di Seunuddon Aceh Utara mengatakan, acara khanduri itu digunakan juga sebagai sarana mensosialisasikan kembali aturan/hukum kelautan yang telah digariskan oleh Indatu (nenek moyang). Menurut sebagian masyarakat, asal muasal peringatan khanduri laot itu dilatarbelakangi dengan peristiwa karamnya kapal yang digunakan oleh seorang anak panglima yang pergi melaut pada jaman dahulu, namun anak panglima ini selamat. Seekor ikan lumba-lumba telah mendamparkannya ke pinggir pantai. Sebagai rasa syukur atas keselamatan anak panglima itu maka diadakanlah Khanduri laot selama tujuh hari-tujuh malam. Peringatan itu kemudian berlangsung sampai sekarang.

Hadis-Hadis Terkait Tradisi Khanduri Laot:

1. Bersedakah kepada jin

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ قَالَ أَخْبَرَنِي جَدِّي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ كَانَ يَحْمِلُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِدَاوَةَ لَوْضُوئِهِ وَحَاجَّتِهِ فَبَيْنَمَا هُوَ يَتْبَعُهُ بِهَا فَقَالَ مَنْ هَذَا فَقَالَ أَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ فَقَالَ ابْغِي أَحْجَارًا اسْتَنْفِضِي بِهَا وَلَا تَأْتِنِي بَعْظُمٌ وَلَا بَرَوْتَةٌ فَأَتَيْتُهُ بِأَحْجَارٍ أَحْمَلُهَا فِي طَرْفِ ثَوْبِي حَتَّى وَضَعْتُهَا إِلَى جَنْبِهِ ثُمَّ انْصَرَفْتُ حَتَّى إِذَا فَرَغَ مَشَيْتُ فَقُلْتُ مَا بَالُ الْعَظْمِ وَالرَّوْتَةِ قَالَ هُمَا مِنْ طَعَامِ الْجِنِّ وَإِنَّهُ أَتَانِي وَفَدُجِنٌ نَصِيبِي وَنِعْمَ الْجِنُّ فَسَأَلُونِي الزَّادَ فَدَعَوْتُ اللَّهَ لَهُمْ أَنْ لَا يَمُرُّوا بِعَظْمٍ وَلَا بِرَوْتَةٍ إِلَّا وَجَدُوا عَلَيْهَا طَعَامًا

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami [Musa bin Isma'il] telah menceritakan kepada kami [Amru bin Yahya bin Sa'id] berkata, telah mengabarkan kepadaku [kakekku] dari [Abu Hurairah] radliallahu 'anhu, bahwa dia pernah membawakan sebuah kantung air terbuat dari kulit untuk wudlu' dan hajat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dan dia mengikuti beliau dengan membawa kantung air tersebut, beliau bertanya: "Siapakah ini?". Ia menjawab; "Saya Abu Hurairah". Maka beliau berkata: "Carikanlah aku beberapa batu untuk aku gunakan sebagai alat bersuci dan jangan bawakan aku tulang dan kotoran hewan". Kemudian aku datang dengan membawa beberapa batu dengan menggunakan ujung bajuku dan meletakkannya di samping beliau. Kemudian aku pergi. Ketika beliau telah selesai, aku berjalan bersama beliau bertanya; "kenapa dengan tulang dan kotoran hewan?". Beliau menjawab: "Keduanya termasuk makanan jin. Dan sesungguhnya pernah datang kepadaku utusan jin dari Nashibin, dia adalah sebaik-baik jin, lalu mereka meminta kepadaku tentang bekal. Maka aku memohon kepada Allah untuk mereka agar mereka tidak melewati tulang dan kotoran hewan melainkan mereka mendapatkannya sebagai makanan".

Menurut Tengku Yusuf yang merupakan salah seorang tokoh ulama di Kecamatan Bendahara Aceh Tamiang, beliau mengatakan bahwa kebiasaan bersedekah atau memberi sesembahan makanan kepada jin disebabkan hadis yang menginformasikan bahwa manusia masih berkemungkinan bersedekah atau memberi makan kepada jin. Dalam pelaksanaannya disertakan dengan dzikir-dzikir atau shalawat dengan tujuan mengharap berkah maka itu tidak menyalahi syariat dan secara tidak langsung kita telah bersedekah kepada jin muslim. Untuk menanggapi pernyataan tersebut, penulis berpandangan bahwa Masalah ibadah dalam islam adalah sesuatu yang bersifat tauqifiyyah. Hadis ini berisi larangan terhadap sebagian tradisi Masyarakat jahiliyyah. Mereka memiliki tradisi melakukan penyembelihan dan pengorbanan kepada berhala-berhala mereka dalam rangka bertaqarrub dan bertabarruk. Apabila sebuah penyembelihan bersih dari kesyirikan, maka hal itu dibolehkan bagaimanapun nama kegiatan tersebut.

2. Hadis Tentang menumbalkan Binatang

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ: أَخْبَرَنَا الزُّهْرِيُّ، عَنْ ابْنِ الْمَسْبُوبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لَا فَرَعٌ وَلَا عَتِيرَةٌ). وَالْفَرَعُ: أَوَّلُ النَّتَاجِ، كَأَنَّهُمْ يَذْبُحُونَهُ لِطَوَاعِيهِمْ، وَالْعَتِيرَةُ فِي رَجَبٍ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami [Abdan] berkata, telah menceritakan kepada kami [Abdullah] berkata, telah mengabarkan kepada kami [Ma'mar] berkata, telah mengabarkan kepada kami [Az Zuhri] dari [Ibnul Musayyab] dari [Abu Hurairah] radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidak ada Fara' dan Atirah. Fara' adalah anak pertama seekor unta yang mereka sembelih untuk sesembahan mereka, dan Atirah adalah hewan (kambing) yang mereka potong di bulan rajab."

Menurut Tengku Multazam bahwa الْفَرَعُ adalah sesuatu yang dibolehkan dengan ucapan Imam Syafi'i yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi dengan sanad yang shahih dari Muzanni, dia berkata : “Aku mendengar Imam Syafi'i berkata : Orang-orang jahiliyah mengharap berkah dari harta mereka”, kemudian ditanya kepada Nabi dan beliau menjawab : فرعوا ان شئتم artinya : Sembelihlah jika kalian suka.

Beliau juga menjelaskan bahwa dalam kitab Nihayatul Muhtaj akan bolehnya seseorang melempar roti ke laut untuk burung laut, dan ikan-ikan, dan yang demikian itu tidaklah haram. Walaupun yang dilempar tersebut adalah benda yang memiliki nilai. Karena itu adalah bentuk taqarrub juga. Beliau menambahkan bahwa yang shahih tentang الْفَرَعُ dan الْعَتِيرَةُ adalah keduanya tidak makruh. Bahkan disunnahkan, sesuai dengan ungkapan Imam An Nawawi di dalam Al Majmu' juz.8 halaman 337. Untuk menanggapi pernyataan tersebut, penulis berpandangan bahwa apa yang disampaikan oleh Tengku Multazam dapat dijadikan dalil

untuk melakukan Khanduri. Namun, perlu ada sosialisasi dan pembekalan terhadap panitia pelaksana Khanduri tersebut.

3.3 Pemaknaan Hadis-Hadis Tradisi Khanduri Laot

1. Makna Lambang dan Alat dalam Upacara

Ritual upacara khanduri laot banyak mengandung makna dan nilai sebagaimana yang disimbolkan oleh simbol itu sendiri. Dengan kata lain bahwa apa yang sifatnya abstrak dalam pikiran manusia akan menjadi suatu bentuk nyata dalam bentuk simbol, yang hanya dapat dihadirkan dalam pelaksanaan upacara, yang mana simbol-simbol tersebut merupakan konsepsi dari etos kerja dan pandangan hidup masyarakat pemakainya. Simbol-simbol itu terlihat dalam benda-benda, pantangan-pantangan selama pelaksanaan upacara, antara lain yaitu: Satu talam bu leukat kuneng. Makna dari ketan ini mengandung zat perekat, sehingga anggota masyarakat satu dengan yang lain saling tolong-menolong, bersatu dalam kesusahan dan kesenangan. Di samping itu, juga bermakna hubungan manusia dengan lingkungannya selalu dijaga supaya selaras. Warna kuning pada ketan pertanda kejayaan dan kemakmuran dengan maksud apabila nelayan turun ke laut akan mendapat tangkapan ikan yang banyak, bernasib baik serta jauh dari bahaya.

2. Satu talam bahan peusijuek terdiri atas:

- a. Dalong (dulang) mengandung makna bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain, mereka merupakan bagian masyarakat dalam setiap aktivitas.
- b. Padee (beras padi) bermakna masyarakat tidak boleh sombong dan takabur justru memperbanyak syukur kepada Allah SWT apabila mendapat rezeki. Ibarat ilmu padi makin berisi makin merunduk.
- c. Teupong Taweu ngon Ie (tepung tawar dengan air) untuk mendinginkan dan membersihkan hati apabila sesama warga masyarakat terjadi persengketaan dapat diselesaikan dengan kepala dingin dan menerimanya dengan berlapang hati.
- d. On Sisijuek, On Manek Manoe dan Naleung Sambo ketiga jenis perangkat ini diikat kokoh menjadi satu, yang peranannya sebagai alat untuk memercikkan air tepung tawar. Makna tali pengikat dari semua perangkat tersebut untuk mengkokohkan hubungan antara sesama warga masyarakat. Sedangkan dari masing-masing perangkat dedaunan merupakan obat penawar dalam menyelesaikan setiap persoalan hidup dengan jalan musyawarah.
- e. Glock (tempat cuci tangan) peranannya sebagai tempat mengisi tepung tawar yang telah dicampur dengan air dan yang satunya lagi sebagai tempat mengisi beras dan padi. Maknanya adalah apabila mem-peroleh rezeki tidak langsung dihabiskan, tetapi supaya hemat dan menyimpan rezeki tersebut dengan baik.
- f. Sangee (tudung saji) berperan untuk menutup perlengkapan alat-alat tepung tawar dan ketan kuning. Maknanya senantiasa mengharap perlindungan dari Allah SWT dalam menjalankan bahtera di laut.

3. Doa adalah unsur paling penting dalam pelaksanaan upacara, karena doa menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan. Doa juga mengandung makna bahwa masyarakat pendukung upacara taat beragama.

4. Binatang Kurban setelahnya dimandikan dan dipakaikan kain putih mempunyai makna seperti menyayangi anak sendiri dikurbankan untuk mendapat harapan dan keinginan. Hewan yang dipilih adalah hewan jantan yang melambangkan agar tahan menahan segala cobaan hidup dalam mengarungi samudera.

5. Makan bersama adalah ritual melambangkan bahwa masyarakat mempunyai rasa keakraban dan solidaritas yang tinggi juga peduli kepada ajaran agama dengan memberi sedekah kepada anak yatim.

6. Pantangan dalam upacara termasuk melambangkan masyarakat tidak serakah terhadap apa yang belum menjadi milik mereka, tidak makan yang tidak baik, selalu ingat kepada sesama.

Demikian makna simbolis yang terdapat pada upacara tersebut. Nilai-nilai tersebut misalnya mengingatkan manusia akan kekuasaan Tuhan, supaya permohonan dan pengharapannya terkabul. Menurut Tengku Juned, salah seorang tokoh adat Kabupaten Aceh Tamiang, terkait dengan ritual peusijuek atau tempung tawar salah satu komponen yang tidak bisa ditinggalkan adalah telur sebagai symbol berkembangnya hasil ikan dan banyaknya tangkapan ikan. Disamping itu juga, ada pulut dan dilengkapi dengan intinya sebagai symbol melekatnya hubungan antara nelayan dengan para penghuni laut.

3.4 Kontroversi Khanduri Laot Dalam Tradisi Sakral Di Aceh Tamiang

1. Pandangan Masyarakat Pesisir Aceh Tamiang Terhadap Pelaksanaan Tradisi Khanduri Laot

Pandangan masyarakat pesisir Aceh Tamiang terhadap pelaksanaan khanduri laot di pesisir Aceh Tamiang, Kechuek Pesisir Aceh Tamiang mengatakan bahwa khanduri laot merupakan acara yang wajib menurut hukum adat untuk dilaksanakan pada setiap tahunnya oleh masyarakat Aceh Tamiang, karena memiliki banyak manfaat yang berguna bagi masyarakat Aceh Tamiang, manfaat dari segi keagamaan masyarakat bisa berdoa bersama-sama teungku yang diundang guna meminta rezeki kepada Allah, memohon ampunan dimudahkan dalam segala urusan dan dijauhkan dari segala mara bahaya, kemudian juga bisa menyantuni anak-anak yatim yang merupakan perintah agama sehingga memberi rasa peduli masyarakat kepada anak yatim. Dari segi sosial dengan dilaksanakannya acara khanduri laot dapat menyatukan masyarakat untuk bekerja bersama-sama yang dapat mempererat hubungan silaturahmi sesama masyarakat pesisir Aceh Tamiang dan juga dengan masyarakat tetangga.

2. Pandangan Islam tentang Khanduri Laot

Kajian perspektif Islam tentang khanduri laot di pesisir Aceh Tamiang, dari tahapan-tahapan prosesi yang dilakukan sampai dengan selesai, disini penulis akan mengkaji apakah dalam tahapannya ada hal-hal yang berifat positif dan negatif dilihat dari kacamata Islam.

a. Sifat Positif

Pelaksanaan acara khanduri laot di pesisir Aceh Tamiang peneliti menemukan banyak hal positif yang di dapatkan oleh masyarakat tentunya sesuai dengan ajaran Islam, yang pertama penulis menemukan bahwa dengan dilaksanakan acara ini maka hubungan sosial masyarakat semakin baik, yang selama setahun ini sudah tidak berkomunikasi karena kesibukan masing-masing maka ketika pelaksanaan acara ini maka silaturahmi sesama warga masyarakat akan kembali membaik, karena di dalam pelaksanaan acara ini akan menuntun masyarakat untuk saling bergotong royong, dari segi ini penulis menilai bahwa ini merupakan hal yang sangat positif bagi masyarakat, karena dalam Islam sangat dianjurkan untuk mempererat silaturahmi sesama. Silaturahmi juga merupakan dalil dan tanda kedermawanan serta ketinggian akhlak seseorang. Silaturahmi termasuk akhlak yang mulia. Dianjurkan dan diseru oleh Islam. Diperingatkan untuk tidak memutuskannya. Allah Ta'ala telah menyeru hambanya berkaitan dengan menyambung tali silaturahmi dalam sembilan belas ayat di kitab-Nya yang mulia. Allah Ta'ala memperingatkan orang yang memutuskannya dengan laknat dan adzab, diantara firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan negative yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (QS. An-Nisa 4:1)

Disebutkan dalam Shahîh al-Bukhâri dan Shahîh Muslim, dari Abu Ayyûb al-Anshârî:

أَنَّ رَجُلًا قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِمَا يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ فَقَالَ النَّبِيُّ : لَقَدْ وَفَّقَ أَوْ قَالَ لَقَدْ هَدَيْتُ كَيْفَ قُلْتَ ؟ فَأَعَادَ الرَّجُلُ فَقَالَ النَّبِيُّ : تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَتَّصِلُ ذَا رَحِمِكَ فَلَمَّا أَدْبَرَ قَالَ النَّبِيُّ : إِنَّ تَمَسَّكَ بِمَا أَمَرْتُ بِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya : “Bahwasanya ada seseorang berkata kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam : “Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku tentang sesuatu yang bisa memasukkan aku ke dalam surga dan menjauhkanku dari neraka,” maka Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sungguh dia telah diberi taufik,” atau “Sungguh telah diberi hidayah, apa tadi yang engkau katakan?” Lalu orang itupun mengulangi perkataannya. Setelah itu Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu pun, menegakkan shalat, membayar zakat, dan engkau menyambung silaturahmi”. Setelah orang itu pergi, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Jika dia melaksanakan apa yang aku perintahkan tadi, pastilah dia masuk surga“.

Perbuatan positif yang kedua dari pelaksanaan acara Khanduri Laot di pesisir Aceh Tamiang ialah bersedekah kepada anak yatim, mulai dari memberi hidangan makanan yang lezat dan juga keti akan pulang akan diberikan amplop yang berisikan uang, disini penulis merasa bahwa yang demikian sangatlah positif, karena Islam menganjurkan untuk bersedekah dan mengasahi anak yatim. Sedekah adalah termasuk amal yang paling utama dan paling dicintai oleh Allah. Allah berfirman QS. Al-Baqarah :262:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَدَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan mereka itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.

Sedekah dapat meredakan murka Allah Subhanahu wa Ta’ala, sebagaimana sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam:

إِنَّ صَدَقَةَ السَّيْرِ تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ

Artinya : “Sesungguhnya sedekah yang tersembunyi, (dapat) meredakan murka Allah Ta’ala”.

Sedekah menghapuskan kesalahan dan memadamkan percikan apinya, sebagaimana sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam :

وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ

Artinya : “Sedekah menghapuskan kesalahan, sebagaimana air memadamkan api”

Bahwa pengamal sedekah akan dipanggil dari arah pintu khusus dari pintu-pintu surga, pintu yang disebut (dengan) pintu sedekah. Sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah Radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ أَنْفَقَ رَوْحَيْنِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ نُودِيَ فِي الْجَنَّةِ يَا عَبْدَ اللَّهِ هَذَا خَيْرٌ فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلَاةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلَاةِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الْجِهَادِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصِّيَامِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الرِّيَّانِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا عَلَى مَنْ يُدْعَى مِنْ هَذِهِ الْأَبْوَابِ مِنْ ضَرُورَةٍ فَهَلْ يُدْعَى أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأَبْوَابِ كُلِّهَا قَالَ نَعَمْ وَأَرْجُو أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ

Artinya : “Barangsiapa yang menginfakkan sepasang barang di jalan Allah, di surga dia akan dipanggil, ‘Wahai hamba Allah, (pintu) ini adalah lebih baik.’ Maka barangsiapa dari kalangan pengamal shalat, akan dipanggil dari pintu shalat. Dan siapa dari kalangan praktisi jihad, akan dipanggil dari pintu jihad. Barangsiapa dari ahli sedekah, akan dipanggil dari pintu sedekah. Barangsiapa dari kalangan pengamal puasa, akan dipanggil dari pintu ar-Raiyan.” Lalu Abu Bakar ash-Shiddiq bertanya, ‘Wahai Rasulullah, Tidak adakah orang yang dipanggil dari banyak pintu-pintu penting (tersebut). Maka apakah ada seseorang yang dipanggil dari semua pintu-pintu ini?’ Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Ya ada, dan aku harap engkau termasuk dari mereka”.

b. Sifat Negatif:

Tradisi ritual pelaksanaan Khanduri Laot juga mendapati beberapa hal negatif yang pertama adalah adanya sifat mubazir. Allah Ta’ala telah berfirman:

وَأَنْتَ ذَا الْقُرْبَىٰ حَفِيًّا وَالْمُسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا. إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”. (QS. Al-Isra` 17:26-27).

Keterangan dalam tafsir Jalalain disebutkan bahwa orang yang boros, mereka telah mengikuti jalan setan sehingga disebut dalam ayat mereka adalah saudara setan. Syaikh As Sa`di rahimahullah mengatakan, “Orang yang boros disebut temannya setan karena setan tidaklah mengajak selain pada sesuatu yang tercela. Setan mengajak manusia untuk pelit dan hidup boros atau berlebih-lebihan. Padahal Allah memerintahkan kita untuk bersikap sederhana dan pertengahan (tidak boros dan tidak terlalu pelit). Sifat mubazir pada pelaksanaan khanduri laot disini adalah ketika banyak makanan yang masih bisa di dimanfaatkan/dimakan manusia di buang dengan percuma ke dalam laut sehingga penulis menganggap perihal yang dilakukan ini adalah sifat mubazir yang merupakan sifat negatif dalam Islam. Kedua ialah sifat musyrik pada pelaksanaan khanduri laot ini penulis juga menemukan yang namanya sifat musyrik, adalah sifat yang sangat fatal, ini merukan dosa besar dalam Islam.

3.5 Analisis Ulama Memandang Living Hadis Pada Budaya Khanduri Laot Di Pesisir Aceh Tamiang

حَدَّثَنَا ابْنُ نُؤَيْمٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ {الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ} قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَيُّهَا لَا يَظْلِمُ نَفْسَهُ قَالَ لَيْسَ ذَلِكَ هُوَ الشِّرْكَ أَلَمْ تَسْمَعُوا مَا قَالَ لِقَمَانُ لِابْنِهِ {لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ أَظْلَمُ عَظِيمٌ}

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair, telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Ibrahim dari 'Alqamah dari Abdullah ia berkata, Ketika turun ayat ini: (Orang-

orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik)), mereka mengadu; Wahai Rasulullah, Siapakah di antara kami yang tidak menzalimi dirinya sendiri? Beliau menjawab, "Bukan demikian, yang dimaksud adalah syirik, apakah kalian tidak mendengar apa yang dikatakan oleh Luqman kepada anaknya: (Janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar).

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ حُبَيْشٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ إِنَّ اللَّهَ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ فَوَجَدَ قَلْبَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ فَاصْطَفَاهُ لِنَفْسِهِ فَأَبْتَعَتْهُ بِرِسَالَتِهِ ثُمَّ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ بَعْدَ قَلْبِ مُحَمَّدٍ فَوَجَدَ قُلُوبَ أَصْحَابِهِ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ فَجَعَلَهُمْ وَرَاءَ نَبِيِّهِ يُقَاتِلُونَ عَلَى دِينِهِ فَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ وَمَا رَأُوا سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar, telah menceritakan kepada kami 'Ashim dari Zirr bin Hubaisy dari Abdullah bin Mas'ud berkata, Sesungguhnya Allah melihat hati para hamba, lalu Dia mendapati hati Muhammad ﷺ sebagai sebaik-baik hati para hamba, lalu memilihnya untuk diri-Nya, Dia juga mengutusnyanya dengan risalah kemudian Dia melihat pada hati para hamba setelah hati Muhammad, maka Dia mendapati hati para sahabat sebagai sebaik-baik hati para hamba, lalu menjadikan mereka sebagai pembantu Nabi-Nya, berperang membela agamanya. Maka apa yang dilihat oleh kaum muslimin satu kebaikan, maka di sisi Allah adalah baik dan apa yang mereka pandang buruk, maka di sisi Allah juga buruk.

Living hadis di atas menerangkan bahwa makannya shahih tentang fara` dan `athirah yaitu sebagaimana nash imam syafi`i dan di sokong hadis-hadis lainnya, bahwa keduanya tidak makruh, bahkan di sunnahkan, inilah mazhab yang diemban oleh masyarakat pesisir Aceh Tamiang termasuk pada MPU Aceh Tamiang. Living hadis dari makna kata tasyabbaha bi qoumin dalam hadis ini, Adhim Abadi, penulis kitab Aunul Ma`bud menerangkan bahwa hadis ini bermakna umum dan tidak hanya dibatasi dengan meniru perilaku non muslim. Jadi siapa saja yang meniru gaya, perilaku, dan model suatu kelompok maka secara tidak langsung dia sudah menjadi bagian dari kelompok yang mereka tiru, termasuk dalam hal ini gaya berpakaian. Akan tetapi, hal ini bukan berarti sama sekali tidak boleh meniru gaya dan model kelompok lain, sebab jika dipahami seperti ini alangkah sempitnya dunia ini.

1. Pandangan Masyarakat Pesisir Aceh Tamiang yang ada di Desa Kuala Penaga

Masyarakat Pesisir Aceh Tamiang yang ada di Desa Kuala Penaga meyakini bahwa khanduri laot adalah budaya masyarakat pesisir yang sudah turun-temurun yang harus dilestarikan . karena tradisi ini berdampak baik terhadap usaha masyarakat pesisir Pantai yang kesehariannya mencari ikan. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Iboy, Sekretaris Desa Kuala Penaga. Ketua tokoh adat kabupaten Aceh Tamiang, Abdul Muin dan Drs. Juned menyatakan bahwa tradisi ini sangat baik jika terus dilestarikan, selama tidak ada unsur kemusyrikan. Penulis bahwa masyarakat pesisir sangat setuju dengan tradisi ini.

2. Pandangan Ulama Aceh Tamiang

a. Tengku Yahya Husein

Beliau mengatakan bahwa berdoa dalam acara khanduri laot adalah perkara yang dibenarkan. Tetapi, penggunaan sesajen dalam acara tersebut adalah perbuatan yang terlarang dalam pandangan agama. Para pawang laut memiliki kewajiban untuk memberikan sesajen setiap tahun, yang menunjukkan bahwa mereka miliki keterikatan batin dengan jin penghuni laut. Sementara dalam ajaran islam, hal ini bertentangan.

b. Dr. Awwaludz Dzikri, Lc. MA

Beliau mengatakan bahwa memberikan sedekah kepada ikan-ikan di laut adalah hal yang baik dalam agama. Namun, menghanyutkan sesajen ke laut karena adanya unsur lain, yaitu kekuatan jin yang ada di laut agar memberi keselamatan kepada para nelayan merupakan

perbuatan syirik. Dalam agama kegiatan dan keyakinan ini disebut juga dengan istilah tathayyur.

c. Ringkasan Tausiyah MPU tentang tolak bala

Berkaitan dengan tradisi Khanduri Laot, ada beberapa tinjauan syariat pada masalah tradisi ini :

1) Mubah:

Tradisi tolak bala jika dilakukan semata-mata untuk memohon dan mendekatkan diri kepada Allah yang diisi dengan kegiatan ibadah seperti zikir ratib berjalan, membaca Alquran dan sedekah maka dibolehkan sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-An'aam : 162-163. Adapun Ratib berjalan ialah tradisi yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Aceh Tamiang, terutama di daerah Seruwai yang mana pelaksanaan zikirnya dilakukan dengan berjalan bersama-sama pada rute tertentu. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 191. Ayat tersebut menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang senantiasa mengingat Allah dalam kondisi apapun baik dalam kondisi berdiri, duduk maupun berbaring. Dan mereka juga senantiasa menggunakan akal pikiran mereka untuk memikirkan penciptaan langit dan bumi. Maka membaca dzikir secara berjalan termasuk dalam kategori ini. Berdzikir boleh dilakukan dimanapun selagi masih sesuai dengan syariat. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Faqih Abu Ilyas rahimahullah dengan tidak adanya ketentuan tempat tertentu dalam berdzikir pada kitab Kasyiful Ghaibiyah dan Daqaiqul Akhbar.

2) Haram:

Kalau kegiatan tradisi ritual tolak bala mengandung unsur mubazir seperti membuang makann (kepala kerbau dan sejenisnya) ke laut, sungai atau ke rimba, menyiapkan sesajen untuk makhluk halus, ikhtilat antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya dalam acara tersebut adalah haram. Sesuai dengan firman Allah SWT QS. Al Isra: 27. Tradisi Tolak bala jika dilakukan dengan tujuan melakukan persembahan dan memohon sesuatu kepada selain Allah Swt merupakan perilaku syirik dan hukumnya adalah haram, hal ini sesuai firman Allah Swt:

لَنْ مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ

Artinya: “Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah.

Imam Ibnu Jarir ath-Thabari berkata:

Artinya: “sembelihan yang disembelih yang dipersembahkan kepada (selain Allah Swt) dan berhala, yang disebut nama selain-Nya (ketika disembelih), atau diperuntukkan kepada sembahsan-sembahsan selain-Nya”.

Dalam sebuah hadits shahih, dari Ali bin Abi Thalib radhiallahu'anhu, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لعن الله من ذبح لغير الله

Artinya: “Allah melaknat orang yang menyembelih (berkurban) untuk selain-Nya.” (HR. Muslim No. 1978). Jadi supaya kedua unsur yang menggambarkan kesyirikan ini hilang kita berkewajiban memberi penjelasan dan mengalihkan kegiatan tolak bala yang telah mengakar dan mentradisi dimasyarakat agar menjadi syar'i”.

4. Kesimpulan

Tradisi Khaduri laot merupakan upacara wajib dilaksanakan pada menjelang musim timur atau ketika musim barat berakhir. Sejak lama khanduri laot rutin dilaksanakan pada setiap desa pantai yang merupakan wilayah panglima laot. Khaduri laot bagi masyarakat nelayan pesisir Aceh Tamiang merupakan sebuah perwujudan hubungan antara manusia sebagai makhluk penciptanya dan juga lingkungan sekitarnya dalam menghadapi lingkungan setempat dan dipercayai sebagai tradisi budaya yang apabila tidak diadakan maka dipercayai akan membawa bencana dan marabahaya terhadap masyarakat sekitar serta meyakini jika perayaan ini diadakan maka akan memberikan rezeki yang berlimpah kepada masyarakat pesisir Aceh Tamiang dan dapat memberikan keamanan untuk para nelayan yang hendak melaut.

5. Daftar Pustaka

- Ahmadi, Fahmi Muhammad dan Jaenal Aripin, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Ain, Fatimatu Hurin. *Upacara Sedekah Laut Perspektif Hukum Islam*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Bakar, Fauzi Abu. *Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Khanduri Maulod Pada Masyarakat Aceh*, Vol. 21, No.1, *Jurnal Akademika*, 2016.
- Hadi, Amirul. *Aceh Sejarah Budaya dan Tradisi*, Jakarta: Pustaka Obor, 2010.
- HR. Ahmad, Nomor 3418 versi Al-Alamiyah Isnad Hasan Menurut Syu`aib Al-Ama`uth, *Kitab Musnad Sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, Bab Musnad Abdullah bin Mas`ud ra.*
- Hariyono,Paulus, *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultur*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- Ghazali, Abdul Muqasith. *Metodologi Islam Nusantara*, Cet. 3, Bandung: Mizan, 2016.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Maimunsyah dkk, *Integrasi Budaya Lokal dengan Islam dalam Ritual Kenduri Blang di Kecamatan Lhoknga Aceh Besar*, Vol.1, Jakarta: *Jurnal UNJ Prosiding Seminal Nasional Bahasa, Sastra Seni*, 2021.
- Marzuki, Peter Muhammad. *Penelitian Hukum*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014.
- Noprata, *Tradisii Kenduri Sko Di Kelurahan Lempur Tengah, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci Dalam Persepektif Hukum Islam*, Jambi: Tesis UIN Suthan Thaha Syaifuddin, 2021.
- Rahman, *Jenayah Pemerksaan dalam Qanun Jenayah Aceh Nomor 6 Tahun 2014 dan Enakmen Kanun Jenayah Syariah Kelantan II 1993: Studi Komperatif Terhadap Undang-Undang Pemerksaan di Aceh (Indonesia) dan Kelantan (Malaysia)*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim: 2018.
- Ramadhan, Agus. *Khanduri Laot, Tradisi Adat yang Masih Terjaga di Leupung, Aceh: Serambinews*, 2022, diakses. Selasa, 24 Januari 2023, Pukul. 15.03 Wib.
- Ria, Ervina, *Nilai-Nilai Wayang Orang Lakon Lumbung Tugu Mas Dalam Upacara Tradisi Sura Di Dusun Tutup Ngisor, Sumber, Dukun, Magelang*, Vol. 16, No. 1, Yogyakarta: *Jurnal Imazi UNY Fakultas Bahasa dan Seni*, 2018.
- Saefuddin, dkk. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Jakarta: Mizan, 1987.

- Sari, Desi Ratna. *Pelaksanaan Khanduri Laot Ditinjau Menurut Perspektif Islam Di Gampong Keude Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, Aceh*: UIN Ar-Raniry, 2018.
- Sudibyo, Lies. *Ilmu sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Pemerintah Aceh, *Rancangan Qanun Jinayah Aceh Tahun 2014 tentang HUKUM Jinayah, Banda Aceh*: 2014.
- Widianti, Sri. *Tradisi Sedekah Laut Di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi*, Jurnal PP, 2011.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim, Cet. 5, Yogyakarta: Lkis, 2012.
- Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadith: Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadith Bandung*: Cipta Pustaka Media Perintis, 2008.
- Yusuf, Mukri. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Gabungan*, Jakarta: Prenamedia Grup, 2014.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tamiang, *Kabupaten Aceh Tamiang Dalam Angka Aceh Tamiang Regency In Figures 2022*, Aceh Tamiang: BPS Kabupaten Aceh Tamiang, 2023.
- Hoesein, Muhammad, *Adat Atjeh*, Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. 1970.
- T. Syamsuddin, "Kebudayaan Atjeh", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Jambatan, 1971.
- C. Snouck Hurgronje, *Aceh di mata Kolonialis*, terj. Jakarta: Yayasan soko Guru. 1985.
- T. Syamsuddin, *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah Depdikbud, 1977.
- Hoesein, Muhammad, *Adat Atjeh*, Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. 1970.
- T. Syamsuddin, "Kebudayaan Atjeh", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Jambatan. 1971.
- T. Syamsuddin, *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah Depdikbud. 1977.
- Razali Umar, *Upacara Tradisional Dalam kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Propinsi D.I. Aceh*, Banda Aceh: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Depdikbud. 1983.
- Nurdin El Jodas, *Nelayan Menggugat*, Banda Aceh: Yayasan Pugar, 2003.
- Sri Suryanta, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, Banda Aceh, Ar-Raniry Perss, 2005.
- Aunie, Lutfi dkk, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Perss, 2004.
- Feisal Tamin, *Profil Propinsi Republik Indonesia: Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1992.
- Bambang Pranowo, *Islam Factual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998.
- Rusdi Sufi, Muhammad Ibrahim dkk, *Aceh Tanah Rencong*, Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008.

- Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda, Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia pustaka utama, 2004.
- A.S. Hornby, E. V. Gatenby, dan H. Wakefield, *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press, 1958.
- Angus Stevenson et al. (ed.), *Oxford Dictionary of English*, New York: Oxford University Press, 2010.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Sauqi Dhaif et al., *al-Mu'jam al-Wasîth*, Mesir: Maktabah al-Syurûq al-Dauliyyah, 1425 H/2004 M.
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, Islamabad: Islamic Research Institute, 1995.
- Dzikri Nirwana dan Saifuddin, *Studi Living Sunnah Terhadap Upacara Daur Hidup di Kalangan Masyarakat Banjar*, Banjarmasin: Antasari Press, 2019.
- Fazlur Rahman, *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, terj. M. Irsyad Rafsadie, Bandung: Mizan, 2017.
- Saifuddin Zuhri Qudsy, “Menggerakkan’ Sunnah Bersama Fazlur Rahman”, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Islam, Tradisi, dan Peradaban*, Yogyakarta: Bina Mulia Press dan SUKA-Press, 2012.
- Fazlur Rahman, *Islamic Methodology*, h. 30-31; Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan, 1994.
- Sahiron Syamsuddin, ed. *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Alquran dan Hadis*, dalam Sahiron Syamsuddin, ed. *Metodologi Penelitian Living Alquran dan Hadis*, Yogyakarta: TH-Press dan Penerbit Teras, 2007.
- Saifuddin Zuhri dan Subhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, Yogyakarta: Q-Media, 2018.
- Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, Yogyakarta: CAPS, 2011.
- Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, Tangerang Selatan: Maktabah Darus-Sunnah, 2019.
- Hedy Shri Ahimsa-Putra, “The Living Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi”, *Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Mei 2012.
- Munawir Sjadzali, “Reaktualisasi Ajaran Islam”, dalam Iqbal Abdurrauf 46Saimima (ed.), *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998.

Muhammad al-Madanî Busâq, al-Masâ'il al-Latî Banâhâ Mâlik 'alâ 'Amal Ahl al-Madînah, Dubai: Dâr al-Buhûts li al-Dirâsah al-Islâmiyyah wa Ihyâ' al-Turâts, 1421 H/2000 M.

Muhammad ibn al-Hasan al-Hajwî al-Tsa'âlabî, al-Fikr al-Sâmî fî Târîkh al-Fiqh al-Islâmî, juz II, Tunisia: Mathba'ah al-Nahdhah, 1336 H.

Umi Sumbulah, Islam dan Ahlul Kitab Perspektif Hadis: Dilengkapi Kajian Living Sunnah, Malang: UIN-Maliki Press, 2012.

M. Alfatih Suryadilaga, "Model-model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta", Al-Qalam, Vol. 26, No. 3, September-Desember, 2009.

M. Suriansyah Ideham et al., Urang Banjar dan Kebudayaanannya, Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan dan Pustaka Banua, 2007.

Al-Husainî 'Abd al-Majîd Hâsyim, al-Imâm al-Bukhârîy Muhadditsan wa Faqîhan, Kairo: Dâr al-Qaumiyah, t.th.

Muhammad Subhan, "Tradisi Mengarak Kitab Shahîh al-Bukhârî pada Ritual Tolak Bala di Kecamatan Daha Utara, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan: Studi Living Hadis", skripsi tidak diterbitkan, Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari, 2016.

Erni Budiwanti, Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima, Yogyakarta: LKiS, 2000.

Siti Raihanun, "Pelaksanaan Shalat Wetu Telu Suku Sasak di Lombok: Studi Kasus Desa Narmada Kecamatan Lombok Barat", skripsi tidak diterbitkan, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2006.

Dewi Kotijah, "Praktik Khitan Perempuan di Desa Jambul Wunut Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati: Studi Living Hadis", skripsi tidak diterbitkan, Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017.

Kutipan Sanad Dan Matan Hadis

HR.Ahmad, Nomor. 3826 versi Al-Alamiyah Isnad Shahih Menurut Syu`aib Al-Arna`uth, Kitab: Musnad Sahabat yang banyak meriwayatkan Hadis, Bab: Musnad Abdullah bin Mas`ud ra

HR. Ahmad, Nomor 3418 versi Al-Alamiyah Isnad Hasan Menurut Syu`aib Al-Ama`uth, Kitab Musnad Sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, Bab Musnad Abdullah bin Mas`ud ra.

HR.Ahmad, Nomor 22154 versi Al-Alamiyah Isnad Dha`if Menurut Syu`aib Al-Ama`uth, Kitab Sisa Musnad Sahabat Anshar Bab Hadis Seorang Wanita ra.

HR. Abu Dawud, Nomor 2130 versi Al-Alamiyah Isnad, No. 2489 versi Baitul Afkar Ad Dauliah, Dhaif Menurut Muhammad Nashiruddin Al Albani, Kitab Jihad Bab Menyebarangi Laut saat Perang.

HR.Ahmad, versi Al Alamiyah No. 22154, Kitab: Sisa Musnad Sahabat Anshar Bab: Hadis seorang wanita ra. Isnad Dha`if menurut Syuaib Al Arnauth.

HR. Darimi versi Al Alamiyah No.1927, versi Daarul Mughni Riyadh N0.2055, Kitab Buruan. Bab Buruan laut, Isnadnya shahih dan hadis muttafaq `alaih menurut Husain Salim Asad Ad Daroni.

HR.Ahmad versi Al Alamiyah No. 13795 Kitab Sisa musnah sahabat yang banyak meriwayatkan hadis Bab Musnad Jabir bin Abdullah ra. Isnad Shahih menurut Syuaib Al Arnauth.

HR.Ahmad versi Al Alamiyah No.14481, Kitab Sisa Musnad Sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, Bab Musnad Jabir bin Abdullah ra. Shahih Menurut Isnad Hasan Menurut Syuaib Al Arnauth.

Hasil Wawancara Dengan Mpu Dan Pawang Laut

Wawancara dengan Bapak Teuku Multazam seorang Tokoh Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Tamiang, 15 Mei 2023. Pukul. 11.00 Wib.

Wawancara dengan Bapak Darwis Kuala Penaga sebagai Pawang Laut Pesisir Aceh Tamiang, 17 Mei 2023, Pukul. 10.00 Wib.

Wawancara dengan Ustaz Muhammad Nasir, sebagai Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Tamiang, 19 Mei 2023, Pukul. 11.00 Wib.

Wawancara dengan Ustaz Umar Nafi, sebagai Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Tamiang, 20 Mei 2023, Pukul. 11.10 Wib.

Wawancara dengan Istri Pawang Laut yakni Istri Bapak Amri Pesisir Aceh Tamiang, 25 Mei 2023, Pukul. 10.10 Wib.

Wawancara dengan Ustaz Muhammad Nasir, sebagai Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Tamiang, 27 Mei 2023, Pukul. 14.20. Wib.

Wawancara dengan Ustaz Muhammad Shidiq, sebagai Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Tamiang, 29 Mei 2023, Pukul. 15.15. Wib.

Wawancara dengan Bapak Teuku Yusuf sebagai Tokoh MPU Kecamatan Bendahara, 19 Juni 2023, Pukul. 13.50 Wib.

Wawancara dengan Ustaz Rinaldo sebagai Dai Pesisir Aceh Tamiang, 21 Juni 2023, Pukul. 14.10 Wib.